

BAB I

PENYAJIAN MASALAH PENELITIAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya suatu perusahaan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, untuk dapat mempertahankan hidup diantaranya perusahaan harus mampu melakukan ekspansi usaha dan meningkatkan volume penjualan, hal ini memerlukan modal usaha yang tidak mungkin hanya mengandalkan dari kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi dari laba yang diperolehnya, karena akan memakan waktu yang sangat lama untuk mengembangkan perusahaan. Keinginan untuk melakukan perbaikan atau meningkatkan operasi, telah mendorong beberapa perusahaan melakukan privatisasi atau go public. Dengan go public terjadi perubahan sistem kontrol ke mekanisme pasar. Mekanisme pertanggungjawaban tentunya juga akan mengalami perubahan, karena tanggung jawab perusahaan selain terhadap pemilik juga terhadap masyarakat pembeli saham perusahaan. Go public dikenal sebagai stimulus strukturisasi pasar. Sejauh mana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut yang selama ini dikenal bekinerja baik. Go public diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi perusahaan yang selanjutnya mendukung pertumbuhan ekonomi daerah bahkan negara.

Pasar modal telah memberi andil besar dalam membangun perekonomian suatu negara, karena memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi yang menyediakan fasilitas untuk mempertemukan pihak yang memiliki dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuuer), sedangkan fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan kesempatan bagi investor untuk memperoleh imbalan (return) sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dengan adanya pasar modal, maka memberi peluang bagi pihak yang memerlukan dana untuk dapat memperoleh dan memanfaatkan dana tersebut guna meningkatkan operasional dan mengembangkan usaha perusahaan, dengan resiko relatif lebih aman, mengingat dana yang diperoleh dengan penjualan saham merupakan modal perusahaan yang tidak perlu segera dikembalikan, bahkan apabila perusahaan bangkrut, maka pemilik saham mendapat posisi lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa baru akan dibagikan kepada pemegang saham.

Kondisi ini tentu membuat investor sangat berhati-hati dalam menentukan investasi dalam saham, karena menempatkan dana dalam rekening tabungan atau deposito lebih aman jika dibandingkan dengan menempatkan dana dalam bentuk saham. walaupun demikian, menempatkan dana pada instrumen keuangan saham, sekalipun memiliki risiko tinggi, sampai saat ini, tingkat pengembalian atau hasil imbal balik instrumen saham sangat jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil imbal balik yang diperoleh dari tingkat bunga Tabungan dan Deposito. Tingginya tingkat risiko pemilikan saham dapat diatasi dengan memiliki portofolio saham atau memiliki beberapa saham dari berbagai jenis perusahaan yang berbeda. Hal ini merupakan sarana untuk menyeimbangkan portofolio investasi untuk menyebar resiko investasi.

Seperti telah dijelaskan resiko dari kepemilikan saham, terdapat beberapa resiko yang mungkin dihadapi, apabila menanamkan dana dalam saham yaitu :

1. Capital Loss.

Capital Loss merupakan suatu kondisi dimana harga jual saham yang kita miliki di bawah harga saham pada saat belinya.

2. Resiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak kalim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka

sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa. Ini merupakan resiko yang terberat dari seorang pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan dari perusahaan yang sahamnya dimiliki.

Dalam melakukan investasi yang diharapkan oleh investor adalah keuntungan dari dana yang akan diinvestasikannya, sehingga investor akan memilih jenis jenis investasi yang dapat memberikan keuntungan. Tatang Ary Gumanti (2011 :25) menjelaskan beberapa sekuritas yang dapat dijadikan sarana berinvestasi, diantaranya yaitu :

- 1) Surat Utang atau obligasi (debt or bonds)
Merupakan surat bukti peminjaman uang dari perusahaan atau pemerintah yang memerlukan dana sekaligus tanda bukti investasi dari yang meminjamkan uang.
- 2) Saham (stock)
Ekuitas perusahaan mewakili kepemilikan dalam suatu badan usaha, jika ekuitas merupakan kepemilikan gabungan dalam suatu perusahaan atas sejumlah investor, maka ekuitas tersebut disebut saham.
- 3) Mata uang asing
Selama nilai tukar mata uang antar negara (*foreign currencies*) berubah secara konstan, adalah sesuatu yang memungkinkan untuk menganggap bahwa mata uang asing sebagai sarana untuk investasi.
- 4) Portfolio
Portfolio seorang investor berarti sekumpulan aset atau sekuritas yang dimiliki oleh seseorang . Portfolio harus terdiri atas sejumlah aset atau sekuritas dengan berbagai macam kombinasi proporsinya.

Dalam memilih sarana investasi, Investor harus benar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Dalam investasi saham, keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham, yang merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (performance) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Performance perusahaan yang menjadi pertimbangan investor untuk membeli saham adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan lain sebagainya yang dapat dilihat melalui rasio-rasio keuangan seperti DER,

Sedangkan dalam menganalisis faktor-faktor eksternal investor dapat menganalisis melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan ataukah menjual sahamnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator untuk memantau pergerakan harga dari seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengertian IHSG menurut Sadwiji Widodoatmojo (1996:189), adalah : “Ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan dewasa ini IHSG dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*)”.

Pengaruh makroekonomi merupakan pengaruh eksternal sehingga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makroekonomi itu terjadi, para investor

akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan. Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makroekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan

Dari berbagai Faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG seperti dijelaskan diatas diantaranya adalah :

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya lingkungan eksternal yang mempengaruhi harga saham antara lain adalah inflasi, perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Inflasi akan mengakibatkan kenaikan terhadap biaya produksi dan mengurangi kemampuan daya beli masyarakat, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi margin keuntungan

perusahaan, sehingga memberi pengaruh terhadap sikap para investor untuk menarik investasinya dalam saham.

Hal ini sesuai dengan fakta yang disampaikan oleh **Prof Dr Sugeng Wahyudi**, *Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Undip-59*, dalam harian Suara Merdeka Senin tanggal 14 November 2005 yang diunduh melalui <http://www.suamerdeka.com>, yang menyatakan bahwa Sejak adanya pengumuman perhitungan tingginya inflasi bulan Oktober, maka indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Jakarta, hari demi hari berikutnya mengalami penurunan. Pada tanggal 9 November 2005, IHSG dibuka pada posisi 1.064,95 dan pada penutupan bursa pekan lalu IHSG pada posisi 1.018,98. Berarti dalam waktu tiga hari bursa, kinerja Bursa Efek Jakarta telah turun sebesar 4,3%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), jika perhitungan inflasi tinggi maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan.

Selanjutnya Prof Dr Sugeng Wahyudi menjelaskan bahwa dalam upaya menekan laju inflasi, pemerintah melakukan kebijakan moneter dalam bentuk menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pada pelelangan terakhir, suku bunga SBI jangka waktu 1 bulan naik signifikan dari 11% pada pelelangan sebelumnya menjadi sebesar 12,25% per tahun. Kebijakan tersebut relatif dapat menguatkan kurs rupiah sehingga pada posisi di bawah Rp 10.000 per dolar AS dan diharapkan dapat menekan laju inflasi. Namun demikian tingginya suku bunga mempunyai dampak lain terhadap perkembangan kinerja pada Bursa Efek Jakarta.

Kebijakan moneter pemerintah melalui Bank Indonesia dalam upaya menekan tingkat inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) sebagai stimulus bagi perbankan untuk menaikkan suku bunga deposito, yang selanjutnya akan dapat menarik masyarakat untuk menanamkan dananya di Bank. Kebijakan ini akan menjadi informasi bagi investor untuk menanamkan uangnya

di Bank, memngingat dana yang disimpan di bank lebih aman dan dengan meningkatnya suku bunga maka akan menambah keuntungan investor.

Dalam rangka meminimalkan dampak gejolak eksternal terhadap perekonomian domestik, khususnya terhadap inflasi, Pemerintah dan Bank Indonesia telah menempuh berbagai kebijakan. Dari sisi Bank Indonesia, dalam merespons tekanan inflasi ke depan, Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan (BI Rate) sebesar 125 bps selama tahun 2008 sehingga menjadi 9,25% pada bulan November.(Bank Indonesia : Perekonomian Indonesia 2008)

Data diatas menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat suku bunga, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jika terjadi inflasi maka tingkat suku bunga akan naik sebagai kebijakan pemerintah untuk menurunkan tingkat inflasi, namun demikian pada saat terjadi inflasi yang tinggi maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG akan menurun.

Walaupun dalam kenyataannya bisa saja terjadi peristiwa yang tidak sesuai dengan teori yang terjadi di Jepang pada bulan Juli tahun 1991 sampai April 1992. Selama kurun waktu itu, pemerintah jepang melakukan kebijakan pemotongan suku bunga dari 6 % menjadi 3,75 %. Namun yang terjadi di pasar adalah harga saham mengalami koreksi (menurun) sekitar 20% (Tatang Ary Gumanti (2011:5)

Meningkatnya investasi dalam USD mencerminkan rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, hal ini akan mempengaruhi perekomian negara. Depresiasi rupiah terhadap USD akan memicu terjadinya *outflow* (dana keluar/penarikan investasi) dari dana asing, hal ini dikarenakan adanya asumsi kerugian akibat melemahnya kurs rupiah terhadap US dolar. Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal yakni mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini mengandung dua aspek yakni kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap barang dan jasa yang tercermin pada laju inflasi; serta kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2005 Bank Indonesia

menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework*) dengan menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karenanya, Bank Indonesia juga menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu

Tingginya *imported inflation* pada inflasi inti utamanya diakibatkan oleh tingginya kenaikan harga minyak dunia dan harga komoditas pangan di pasar internasional. Hal tersebut juga diperburuk oleh kondisi nilai tukar yang juga mengalami penurunan yang cukup tinggi sekitar 5,8% dibanding dengan 2007 (Bank Indonesia : Perekonomian Indonesia 2008)

Data tersebut menunjukkan nilai tukar rupiah dengan inflasi mempunyai hubungan yang terbalik, Jika inflasi meningkat maka akan berakibat pada menurunnya nilai rupiah terhadap USD dan sebaliknya jika terjadi apresiasi terhadap nilai rupiah maka tingkat inflasi akan menurun.

Dari hubungan antara nilai tukar rupiah dengan inflasi, jika dihubungkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan, maka depresiasi nilai rupiah akan mengakibatkan penarikan modal asing sehingga memberi pengaruh negatif terhadap IHSG. Depresiasi rupiah umumnya disebabkan oleh meningkatnya laju inflasi, dengan demikian meningkatnya inflasi memberi pengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh tingkat inflasi di Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh Tingkat Bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.

4. Dari variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah yang diteliti, variabel mana yang berpengaruh secara dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini akan mengamati pengaruh tersebut mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Perubahan harga saham akan dipengaruhi oleh faktor internal (lingkungan mikro) diantaranya seperti laba perusahaan, perubahan badan direksi, tingkat penjualan, dan oleh faktor eksternal diantaranya seperti Tingkat Inflasi, Perubahan Suku Bunga, perubahan nilai tukar rupiah, gejolak politik di dalam dan di luar negeri. Namun karena keterbatasan waktu, dana dan pengetahuan. Peneliti hanya membatasi penelitiannya terhadap beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu :

- a. Variabel independen yang dipilih untuk diteliti pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dibatasi pada tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (USD), karena secara empiris ketiga variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Populasi pada penelitian ini data Tingkat inflasi di Indonesia sejak tahun 2007 s.d 2011 yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik melalui <http://www.bps.go.id>, BI Rate yang diterbitkan atas kebijakan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia sejak tahun 2007 s.d Desember 2011 yang dipublikasikan melalui <http://www.bi.go.id/> dan nilai tukar rupiah (IRD) terhadap mata uang dollar Amerika Serikat (USD) sejak tahun 2007 s.d 2011 sebagaimana data Bank Indonesia seperti dipublikasikan dalam <http://www.bi.go.id>

1.4 Perumusan Masalah

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham, oleh karena itu juga Harga pasar saham lebih sering dipakai dalam berbagai penelitian pasar modal.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perhitungan IHSG menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

Pergerakan harga saham bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti Pengumuman tentang pemasaran, produksi, Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal atau makro ekonomi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, nilai tukar rupiah, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Penelitian ini mencoba meneliti pengaruh beberapa faktor eksternal atau makro ekonomi terhadap perubahan IHSG, yaitu nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia (BI Rate).

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian apakah faktor-faktor makro ekonomi seperti nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan BI Rate secara

bersama-sama (simultan) dan secara sendiri-sendiri (parsial) mempengaruhi secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :
 - 1) Untuk membuktikan dan menguji kembali apakah nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap pergerakan harga saham.
 - 2) Untuk mengetahui variabel yang paling dominan diantara variabel nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga dalam mempengaruhi harga saham.
- b. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah:
 - 1) Harga saham selalu berubah naik atau turun setiap saat, dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap saham untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham.
 - 2) Bagi emiten dapat digunakan untuk mengukur kinerjanya dalam mengelola perusahaan sekaligus melihat apresiasi masyarakat khususnya investor terhadap kinerja perusahaan tersebut.
 - 3) Bagi pasar modal dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan mutu dalam menyajikan informasi harga saham, karena sangat berpengaruh terhadap keputusan investor.
 - 4) Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam saham atau dalam bentuk investasi lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah

layak menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam saham.

- 5) Bagi peneliti yang akan datang dapat digunakan sebagai bahan rujukan atas tiga variabel yang diteliti dari sekian banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan mikro (internal perusahaan) maupun lingkungan makro (eksternal perusahaan).

